

MEREKONSTRUKSI FUNGSI LEMBAGA SEKOLAH MENUJU LEMBAGA PENDIDIKAN

Oleh: Alfonsus Mudi Aran

PENDAHULUAN

Sebuah ungkapan yang cukup populer dari Margaret Mead¹ yang antara lain dimuat pada sampul buku *Sekolah Kapitalisme yang Licik*, adalah “Nenek ingin aku memperoleh pendidikan, karenanya dia melarangku sekolah”.² Pernyataan ini memberi kesan bahwa sekolah sebagai sebuah lembaga yang kontradiktif dengan nilai-nilai pendidikan. Memang, sungguh sangat ironis ketika dalam pandangan umum, sekolah justru telah dinobatkan sebagai lembaga pendidikan formal yang paling terpercaya hingga hari ini.

Kita boleh-boleh saja tidak sependapat dengan ungkapan di atas, tetapi paling tidak, kita tidak ikut-ikutan *mengkultuskan* lembaga persekolahan sebagai lembaga paling berkompeten dan satu-satunya dalam memanusiaikan manusia. Pandangan seperti ini telah mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat. Orang tua akan merasa sangat berdosa bila tidak dapat menyekolahkan anaknya, karena merasa bahwa tanpa melalui lembaga ini masa depan anak akan terancam. Beberapa tahun yang lalu, seorang ibu rumah tangga di Jepang tega membunuh anaknya lalu kemudian bunuh diri, hanya karena sang anak tidak mau sekolah. Kekhawatiran sang ibu akan masa depan anaknya yang tidak mau sekolah, membuatnya frustrasi dan melakukan tindakan irrasional.³

Peristiwa ini menunjukkan bahwa sekolah benar-benar telah mampu membius kesadaran kolektif masyarakat untuk percaya bahwa *dialah* satu-satunya jalan untuk mendidik manusia guna meraih kesuksesan di masa depan. Sekolah dengan demikian, menurut Roem Topatimasang

¹ Margaret Mead adalah seorang antropolog, budayawan dan pemerhati pendidikan Amerika. Dosen luar bisa di Universitas Columbia. Ia memusatkan studinya pada masalah pendidikan anak-anak, kepribadian dan kebudayaan.

² Eskobar, M., et. al. *Sekolah Kapitalisme yang Licik: Dialog Bareng Paulo Freire*. terj. Muhdi Rahayu, Yogyakarta, LkiS, 2008.

³ Azra Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Pendidikan*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2000, hal. 164.

telah menjadi candu masyarakat.⁴

Tulisan ini mencoba memaparkan refleksi kristis dari perspektif para pegiat pendidikan terhadap fenomena-fenomena yang sesungguhnya terjadi di sekolah-sekolah dewasa ini, termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Katolik. Dengan itu, mudah-mudahan bisa menjadi bahan perbincangan atau diskusi dalam rangka mengelolah, merekonstruksi fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan seperti yang diharapkan oleh Gereja. Bahwa di antara segala upaya pendidikan, sekolah mempunyai makna yang istimewa. Keistimewaan sekolah bukan sebatas mengembangkan kemampuan akal budi, tetapi lebih dari itu yakni menumbuhkan kemampuan penilaian, memperkenalkan warisan budaya, meningkatkan kesadaran akan tata nilai, memupuk kerukunan, serta mengembangkan sikap saling memahami. Untuk itu, pendidikan Katolik tidak hanya bertujuan pendewasaan pribadi manusia, melainkan terutama mencapai kedewasaan penuh, serta tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, dan ikut serta mengusahakan pertumbuhan Tubuh Mistik.⁵ Pada titik inilah mestinya lembaga sekolah, terutama sekolah-sekolah Katolik menyadari bahwa sesungguhnya ia sedang mengemban sebagian tugas pendidikan atau membantu orangtua dalam rangka mewujudkan keluarga-keluarga Katolik yang oleh Konsili Vatikan II disebut dengan sebuah ungkapan *ecclesia domestica*.

SEKOLAH MASA LALU:

Dari Keluarga Menuju Sekolah; *Dari Scola Matertera Menuju Scola In Loco Parentis*

Dalam sejarah perkembangan peradaban manusia terdapat perbedaan antara pendidikan dan sekolah. Pertama-tama dan paling utama pendidikan berlangsung dalam keluarga.⁶ Pada zaman Romawi di dalam keluarga, ibu yang bertanggung jawab melaksanakan *educatio* atau pengasuhan terhadap anak-anak. Sedangkan bapak bertanggung jawab melaksanakan *doctrina* yaitu pengajaran tentang kearifan, keterlibatan, pengetahuan dan kebudayaan.⁷ Ibu dan bapak (orangtua)

⁴ Roem Topatimasang, *Sekolah itu Candu*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998, hal. 33

⁵ Bdk. Gravissimum Educationis 4 dan 5

⁶ Bdk. Gravissimum Educationis 3, Familiaris Consortio 28

⁷ A. Supratiknya, *Menggugat Sekolah*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2011, hal. 150.

bertanggungjawab terhadap pendidikan dan pengajaran untuk anak-anaknya. Mereka mempunyai kewajiban dan hak primer untuk membantu anak-anak agar berkembang sebagai pribadi sepenuh-penuhnya.⁸

Sedangkan, sekolah merupakan kegiatan yang tidak terkait langsung dengan kehidupan. Istilah sekolah berasal dari kata Yunani *skole* yang berarti waktu luang atau waktu senggang.⁹ Bersekolah berarti meluangkan waktu khusus di luar kesibukan sehari-hari dalam keluarga untuk mempelajari sesuatu. Orang-orang Yunani waktu itu biasanya mengisi waktu luang mereka dengan cara mengunjungi suatu tempat atau seseorang pandai untuk mempertanyakan dan mempelajari hal ikhwal yang mereka rasakan perlu diketahui. Selanjutnya setelah desakan perkembangan kehidupan kian menyita waktu orang tua, mereka pun tidak sempat lagi mengajar putra putri mereka.

Akhirnya, waktu luang anak-anak diisi dengan cara menitipkan mereka pada orang-orang tempat orang tuanya dulu ber-*skole*, yang biasanya disebut *in loco parentis*. Padatitik inilah terjadi peralihan sebagian dari *scola matterna*, ke *scola in loco parentis*.¹⁰ Lembaga pengasuhan ini di kemudian hari disebut *ibu asuh* atau *ibu yang memberikan ilmu* atau *almamater*.¹¹ Tidak semua orangtua mempercayakan anaknya kepada *in loco parentis*, karena membutuhkan biaya. Memang sekolah sejak kelahirannya sudah bersifat elitis.

Bila saja istilah sekolah dipahami seperti makna asli kata itu, maka kita tidak perlu menghabiskan separuh dari umur kita hanya untuk bersekolah. Di samping itu, kita bebas untuk mengetahui apa yang ingin kita ketahui dan apa yang memang butuh kita ketahui. Bukan sebaliknya, kita dipaksa untuk mempelajari hal-hal yang sama sekali tidak ingin kita ketahui, dan terkadang malah membuat kita tidak sempat mempelajari sesuatu yang ingin kita ketahui. Seperti kata Reimer¹², bahwa yang

⁸ Bdk. Gaudium Et Spes 50, Kitab Hukum Kanonik 1136.

⁹ Latin *skhole*, *scola*, *scolae* atau *schola* berarti waktu luang atau waktu senggang, digunakan secara khusus untuk belajar (*leisure devoted to learning*).

¹⁰ *in loco parentis* sebagai pengganti orangtua. *Scola matterna* pengasuhan ibu sampai usia tertentu. *Scola in loco parentis* lembaga pengasuhan anak pada waktu senggang di luar rumah, sebagai pengganti orangtua.

¹¹ Roem Topatimasang, *Op. Cit.* hal. 5-11.

¹² Everett W. Reimer seorang pakar pendidikan dan penulis buku-buku pendidikan. Dia adalah teman baik Ivan Illich di Universitas Katolik Puerto Rico.

paling buruk yang dapat dikatakan tentang sekolah ialah bahwa ia merampas waktu secara besar-besaran. Waktu belajar seseorang secara bebas terancam dua bahaya: *pertama*, sekolah menyita waktu orang itu, *kedua*, sekolah menghabiskan dana yang sebenarnya bisa memperkaya dirinya.¹³

APA YANG DILAKUKAN SEKOLAH

Apa sebenarnya yang telah dilakukan oleh sekolah? Benarkah ia dapat mendidik moral? Lalu mengapa tawuran pelajar, perilaku seks bebas, lebih sering terdengar daripada apa yang dilakukan anak jalanan yang tidak bersekolah. Banyak bukti dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, bahwa cerdas tidak menjamin perilaku yang baik. Hampir semua pejabat yang korup, penjahat kelas kakap, dan ekstrimis yang menebar teror adalah manusia cerdas produk sekolah elite. Berilmu dan cerdas pada ranah otaknya akan tetapi miskin pada ranah moral spiritualnya.

Apakah sekolah telah berhasil mencetak tenaga kerja terampil? Lalu mengapa perusahaan atau lembaga layanan jasalainnya termasuk bidang pendidikan masih perlu memberi ujian atau test dan training bagi para calon karyawannya sebelum mereka dipekerjakan? Atau ujian kompetensi dan berbagai bentuk sertifikasi padahal materinya sudah tertuang dalam kurikulum dan pula mereka sudah menyelesaikan sekolahnya. Dan bila sekolah dipandang sebagai tempat untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, apakah hasil kerja bisa setimpal dengan investasi usia, dan juga dana yang telah dihabiskan untuk bersekolah, padahal waktu, juga umur seseorang merupakan sumber daya yang tidak pernah bisa didaur ulang. Jika benar sekolah merupakan tempat belajar yang terpercaya, lalu mengapa kursus-kursus, dan bimbingan belajar dan sebagainya masih marak, padahal materi yang dikaji sudah tertuang dalam kurikulum sekolah? Lalu, di mana sebenarnya fungsi sekolah?

¹³ Everett Reimer, *Matinya Sekolah*, terj. Joko Suryatno, Yogyakarta, Hanindita Graha Widia, 2000, hal. 103

Pandangan Illich,¹⁴ lembaga persekolahan pada dasarnya berfungsi untuk memperkuat struktur kaum atas yang telah mapan, dan karena itu beliau menyarankan agar semua sistem kelembagaan sekolah dihapuskan saja.¹⁵ Hal ini senada dengan pendapat Paulo Freire¹⁶ bahwa pendidikan dengan struktur institusionalnya hanya merupakan alat untuk menyebarkan penindasan terhadap rakyat kecil. Penindasan melalui sistem pendidikan sehingga rakyat kecil kehilangan kesadaran terhadap diri sendiri maupun kenyataan yang menindas itu.¹⁷ Reimer berpendapat bahwa bagi kebanyakan orang sekolah adalah pendukung *privilege*. Bahkan di saat yang sama sekolah merupakan instrumen bagi mobilitas vertikal masyarakat. Apa yang dihasilkan dari sistem kelembagaan semacam itu? Apakah betul-betul ada proses belajar, demokrasi dan kreativitas belajar yang sesungguhnya?¹⁸

Kenyataan tergambar secara sempurna dalam fenomena keseharian kita. Lihatlah misalnya, bimbingan tes masuk sekolah favorit, atau tes masuk perguruan tinggi, di mana si miskin akan menyerah sebelum

¹⁴ Ivan Illich, seorang teolog, filsuf, rohaniwan, dan pemerhati pendidikan. Ia belajar histologi dan kristalografi di Universitas Florence (Italia) serta teologi dan filsafat di Universitas Kepausan Gregoriana di Roma. Tahun 1951, menjadi pastor paroki di pinggiran kota New York. Di usianya ke-30 tahun, diangkat sebagai wakil rektor Universitas Katolik Puerto Rico. Di Puerto Rico, ia bertemu dengan Everett Reimer. Keduanya mendalami fungsi pendidikan bagi para pemimpin. Tahun 1961 ia mendirikan Pusat Dokumentasi Antarbudaya yang menawarkan penelitian untuk misionaris dari Amerika Utara. Ia mendokumentasikan usaha-usaha Vatikan dalam "perkembangan modern" yang disebut Dunia Ketiga.

¹⁵ Ivan Illich. *Deschooling Society*. terj. Suroso Hargosenoyo & Hadi Miarso Cet. 3, Jakarta, Rajawali, 1998, hal. 46-89.

¹⁶ Paulo Freire dilahirkan dalam keluarga kelas menengah di Recife, Brasil. Kemiskinan dan kelaparan pada masa Depresi Besar, membentuk keprihatinannya terhadap pendidikan kaum miskin dengan pendidikan yang khas. Freire membentuk pengajaran yang non-ortodoks yang belakangan dianggap sebagai teologi pembebasan. Tahun 1967, ia menerbitkan bukunya yang pertama yaitu *Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan*. Ia dikenal sebagai tokoh Pendidikan Kaum Tertindas (*Pedagogy of the Oppressed*).

¹⁷ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*. terj. Utomo Dananjaya et. al., Jakarta, LP3ES, 1985, hal. 23.

¹⁸ Everett Reimer, *Op. Cit.*, hal. 13-23. A. Supraktiknya, *Op. Cit.*, hal 150-158.

berlaga. Anak-anak dari keluarga tak mampu nyaris tidak mendapatkan tempat di sekolah favorit atau perguruan tinggi ternama. Ketatnya persaingan memaksa murid-murid memacu diri melalui program bimbingan, dengan biaya yang tak terjangkau oleh mereka dari kalangan menengah ke bawah. Belum lagi mereka yang terpaksa harus berhenti di tengah jalankarena tidak dapat menanggung biaya SPP yang kian melangit.

Pada akhirnya, hanya mereka dari kalangan atas yang memiliki kesempatan lebih besar untuk memegang "ijazah". Dan ini tentu saja berimplikasi bagi kemapanan status sosial dalam sebuah masyarakat yang sangat mengedepankan formalitas. Posisi-posisi kunci dalam struktur sosial kemasyarakatan berada di bawah kendali para pemegang ijazah. Sekolah dengan demikian hanyalah instrumen dalam melegitimasi dominasi kelas atas terhadap kelas bawah. Dan kelas bawah secara tidak sadar menerima hal itu sebagai sebuah hal yang wajar.

Kenyataan seperti itu membuktikan kebenaran teori konflik sosial¹⁹ dalam menilai lembaga pendidikan. Weber, misalnya, berpandangan bahwa sekolah dibentuk di bawah kekuasaan kelompok atau golongan yang dominan sesuai dengan tujuan mereka. Kepentingan kelompok merupakan landasan dalam menetapkan kebijakan sistem suatu sekolah.²⁰ Sementara itu, Collins, salah seorang pengikut teori sosiologi konflik neo-weberian, menyatakan bahwa aktivitas paling utama di sekolah bukanlah menanamkan pengetahuan teknis, tetapi bagaimana mengajarkan budaya status yang baik di dalam dan di luar kelas. Lembaga pendidikan berfungsi untuk memperkuat budaya status tersebut.²¹

Sejalan dengan itu, sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolahpunoleh Freiremenyebutnya dengan sistem pendidikan *gaya bank*. Berbagai jenis mata pelajaran *ditabung atau dideposit* dalam diri anak didik, dan ketika diperlukan dapat ditarik keluar.²² Ia mengkritik sistem pendidikan gaya bank ini karena akan memelihara kontradiksi,

¹⁹ Teori yang memandang bahwa perubahan sosial yang terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Teori ini muncul sebagai reaksi dari munculnya teori struktural fungsional. Dasar dari teori ini adalah pemikiran Karl Marx.

²⁰ Randal Collins. *The School and Society*. terj. Surono Hargosenoyo & Hadi Miarso Cet. I, Jakarta: Rajawali, 2000, hal. 420.

²¹ *Ibid* hal. 421

²² Paulo Freire, *Op. Cit.* hal. 49-70.

sehingga mengakibatkan terjadinya kebekuan berpikir dan tidak munculnya kesadaran kritis baik untuk guru maupun pada murid. Murid hanya mendengarkan, mencatat, menghafal dan mengulangi ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh guru. Inilah yang disebut Freire sebagai kebudayaan bisu (*the culture of silence*). Di lain pihak Dewey, menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses formasi yang membentuk karakter dan moral. Pembentukan tersebut dicapai melalui proses rekonstruksi, reorganisasi, dan keterlibatan dalam berbagai permasalahan di lingkungan sosial.²³

Sementara itu, Toffler²⁴ menilai bahwa pendidikan massal merupakan mekanisme yang amat cerdas yang dikonstruksi oleh industrialisme dalam memproduksi manusia yang dibutuhkan. Sekolah telah menjadi mesin pendidikan; murid-murid dikumpulkan sebagai bahan baku, yang akan dikelola oleh para pekerja yaitu guru, dosen, tutor dan berbagai sebutan lain dalam sebuah pabrik yang berlokasi sentral yaitu sekolah. Mata pelajaran diorganisasikan dalam berbagai disiplin permanen berdasarkan asumsi industrial. Anak-anak diatur duduk ditempat yang telah ditunjuk, bel berdering untuk memberi tanda pergantian waktu, persis dalam dunia industri di mana bunyi lonceng sebagai isyarat kapan para pekerja harus mulai bekerja, istirahat dan pulang. Dan yang paling memprihatinkan bahwa di sana tidak ada individualisasi, sistem yang kaku mulai dari seragam, pengaturan tempat duduk, pengelompokan, pembagian tingkat, pemberian nilai sampai peran guru yang otoriter.²⁵

Civitas akademika dan hadirin yang terhormat.

Dalam masyarakat modern saat ini pun, sekolah telah mengalami degradasi fungsional, dan semakin berorientasi materialistis. Mutu suatu lembaga pendidikan diukur dari sejauh mana *output*-nya dapat berpartisipasi dalam dunia kerja. Sekolah ibarat pabrik yang siap

²³ John Dewey, *Child and Curriculum*, terj. Utomo Dananjaya et.al., Jakarta, LP3ES, 1995, hal. 124.

²⁴ Alvin Toffler adalah seorang pendidik. Ia menjadi profesor tamu di Universitas Cornell, dan di Russel Sage Foundation, dan mengajar di New School of Social Research, serta koresponden Gedung Putih. Sebagai dosen ia banyak disukai, dan telah memperoleh berbagai gelar kehormatan dalam bidang ilmu pengetahuan, sastra, dan hukum. Ia pernah dikontrak oleh IBM untuk meneliti dampak sosial dari komputer.

²⁵ Alvin Toffler, *Kejutan Masa Depan*. Cet. IV, terj. Sri Koesdiyatinah, Jakarta, Pantja Simpati, 1992, hal. 356-359.

mengolah bahan mentah yaitu peserta didik menjadi bahan jadi yang siap pakai. Akibatnya, sekolah didikte oleh pasar tentang apa yang mesti mereka ajarkan kepada anak didik. Peserta didik disuguhi dengan sejumlah materi yang mungkin tidak ingin mereka ketahui, di sisi lain mereka tidak punya kesempatan untuk mempelajari apa yang ingin mereka ketahui. Lahirlah kemudian anak-anak yang tidak suka kerja PR, suka bolos, atau bahkan tidak mau sekolah.²⁶

Salah satu bentuk paling menonjol dalam sistem pendidikan modern adalah sangat ketatnya birokrasi dan formalitas. Mekanisme semacam inilah yang mengatur dan mengarahkan orang-orang yang berada dalam lingkungan pendidikan. Pada akhirnya pemikiran dan tingkah laku yang muncul dalam proses pendidikan bukan lagi bersumber dari norma manusiawi, tetapi timbul dari birokrasi itu sendiri. Tentu saja sangat sulit mengharapkan lahirnya pribadi yang arif dari sistem pendidikan yang berlangsung dalam bentuk seperti ini.²⁷

Kungkungan formalitas pembelajaran seperti bentuk kurikulum yang amat kaku, justru merusak nilai pendidikan. Murid dituntut untuk melahap sejumlah materi pelajaran dalam batas waktu yang telah ditentukan, tanpa peduli apakah hal itu sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis mereka. Dewey, menyoroti beberapa pertentangan yang tajam antara anak dengan kurikulum, yang paling mendasar adalah: pertama, jagat sempit personal anak *versus* jagat ruang dan waktu tanpa batas; kedua, kehidupan anak yang satu dan utuh *versus* spesialisasi dan pembagian dalam kurikulum; ketiga, ikatan-ikatan praktis-emosional dalam kehidupan anak *versus* prinsip abstrak tentang klasifikasi dan pengaturan logis.²⁸

Di sisi lain, lembaga persekolahan seringkali terjebak dalam rutinitas formal di balik kurikulum yang kaku dan mengabaikan realitas sosial yang mengitarinya. Dewey menegaskan bahwa suatu pemborosan besar yang dilakukan anak di sekolah, disebabkan oleh ketidakmampuannya

²⁶ Beberapa tahun lalu diungkapkan bahwa sekitar 50.000 anak-anak di Jepang menderita sindrom yang oleh para ahli disebut sebagai "fobi sekolah". Sindrom ini berupa gejala dan tingkah laku yang mencerminkan rasa takut terhadap sekolah. Menurut para psikolog dan ahli pendidikan di Jepang, sindrom ini disebabkan oleh belenggu sistem pendidikan yang amat ketat di negara itu (dalam Azra, 2000, hal.164).

²⁷ Azra, *Op.Cit.*, hal.163-176

²⁸ John Dewey, *Op.Cit.*, hal. 7-10.

menyatukan pengalaman-pengalaman yang dilaluinya di luar sekolah dengan apa yang diterimanya di sekolah. Di samping itu, mereka juga tak mampu menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah terisolasi dari realitas kehidupan masyarakat dan lingkungannya.²⁹ Hal ini terjadi bukan hanya pada tingkat dasar dan menengah, tetapi juga pada level perguruan tinggi. Pendidikan di universitas menuntut mahasiswa membaca buku teks dengan efisien, namun buku-buku ini tidak benar-benar dibaca, karena ada dikotomi antara teks dan konteks.³⁰ Dengan cara ini, universitas membaktikan tugas abstraknya dan muncul ibarat kuil suci tempat purifikasi menjadi kebajikan.

Suatu penyakit profesional yang menjangkiti para pendidik di seluruh dunia, baik yang terjangkau oleh riset maupun yang tidak, adalah kebutaan terhadap kenyataan bahwa sekolah adalah dan haruslah merupakan bagian integral dari masyarakat sekitarnya. Ia tidak boleh dan sama sekali tidak boleh bergerak di dalam kehampaan kehidupan sosial. Ketika sekolah terisolasi dari realitas sosial yang mengitarinya, maka ia tidak mungkin dapat membawa perubahan apa pun dalam kehidupan sosial masyarakat.³¹ Maka sungguh tepat jika Arif Budiman menyebutnya perubahan sosial sebagai tujuan dari pendidikan. Pendidikan bukan lagi diarahkan hanya untuk menciptakan teknokrat-teknokrat dengan keahlian tinggi, tetapi untuk menciptakan manusia-manusia yang berpihak memperjuangkan keadilan di dalam dunia.³²

Dalam kondisi seperti ini lembaga persekolahan telah kehilangan fungsinya sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*), dan segera fungsi tersebut akan diambil alih oleh lembaga lain, khususnya dalam hal ini media massa. Karakter, perilaku, gaya hidup dan cara berfikir tidak lagi mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, melainkan refleksi yang sangat sempurna dari nilai-nilai yang ditanamkan oleh media massa. Semuanya tergantikan oleh budaya pop, budaya global yakni budaya yang mengutamakan simbol dari pada substansi, budaya yang mengutamakan gaya hidup dari pada hakekat hidup, dan budaya

²⁹ *Ibid*, hal.75

³⁰ Escobar, et. al., *Op.Cit.*, hal. 76

³¹ Torsten Husen, *Masyarakat Belajar*: terj Surono Hargosenoyo dan Hadi Miarso, Cet. 2, Jakarta, Rajawali, 2004, hal. 5.

³² Y.B. Banawiratma, *Iman, Pendidikan, dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta, Kanisius, 1991, hal. 33-37.

yang lebih mengutamakan logika instan dari pada logika proses.

MASA DEPAN SEKOLAH DAN SEKOLAH MASA DEPAN

Mungkinkah sekolah dapat mempertahankan eksistensinya di masa yang akan datang? Jawabannya, sepanjang masyarakat masih meyakini ijazah sebagai jaminan hidup dan sepanjang sistem sosial kemasyarakatan masih mengedepan formalitas dari pada skill, maka sekolah akan tetap eksis bahkan mungkin secara kuantitas akan semakin bertambah. Sekolah-sekolah elit akan bermunculan untuk memenuhi selera kalangan atas yang membutuhkan simbol bagi status sosial. Sementara kalangan menengah ke bawah akan melirik sekolah-sekolah yang dianggap manjur dalam memproduksi tenaga kerja praktis.

Namun, ketika sekolah tidak lagi mampu memenuhi harapan konsumennya, sekolah tidak lagi mencerminkan simbol prestise sosial, dan para alumnusnya satu persatu masuk dalam daftar pengangguran, maka sekolahpun segera memasuki masa sekaratnya. Bahkan bisa jadi kondisinya menjadi terbalik, sekolah menjadi momok sosial yang menakutkan. Beban psikologis seorang alumnus sekolahan yang sarjana dan menganggur jauh lebih berat dari mereka yang tidak sekolah. Dalam kondisi yang demikian, gelar akademik tidak lagi menjadi kebanggaan tetapi menjadi aib sosial.

Singkatnya, kalau pun masih dapat bertahan, lembaga persekolahan di masa depan hadir dalam dua bentuk kepentingan yakni simbol gengsi dan pabrik tenaga kerja. Sedangkan fungsi kependidikannya akan punah, jika pendidikan diartikan, sebagaimana yang didefinisikan oleh Freire yaitu sebagai proses yang secara kritis menyadarkan orang akan realitas dengan cara yang mengakibatkan tindakan efektif terhadap realitas itu. Atau seperti yang dikatakan oleh Driyarkara, pendidikan bertujuan memanusiation manusia, atau membantu proses hominisasi dan humanisasi. Maksudnya proses pendidikan harus mampu membantu pesera didik menjadi manusia yang berbudaya tinggi dan bernilai tinggi seperti bermoral, berwatak, bertanggung jawab dan mampu bersosialisasi.³³ Dengan demikian, seorang yang terdidik mampu memahami dunianya dan mampu menanggulangnya secara efektif. Orang-orang semacam ini, kalau cukup jumlahnya tidak akan membiarkan

³³ Driyarkara, *Driyarkara tentang Pendidikan*. Yogyakarta, Kanisius, 1980, hal. 127.

adanya hal-hal yang tidak masuk akal di dunia yang sekarang.³⁴

Hutchins³⁵ menegaskan bahwa fungsi utama lembaga pendidikan adalah mensuplai sarana, disiplin dan kerangka kerja intelektual yang diperlukan dalam memahami persoalan-persoalan baru yang akan dihadapi. Oleh karena itu, manusia yang terdidik bukan sekedar manusia terlatih, tetapi manusia yang siap menghadapi kondisi apapun, senantiasa meningkatkan dan dapat memanfaatkan potensi dirinya, serta memahami segala persoalan baru yang akan dihadapinya. Ringkasnya, pendidikan yang dimilikinya membuatnya dapat belajar sepanjang masa.³⁶

Mungkinkah sekolah dapat melaksanakan tugas kependidikan semacam itu? Dalam pandangan Illich, tampaknya tidak mungkin, sehingga solusi yang beliau tawarkan adalah menghapuskan lembaga persekolahan itu sendiri. Hal yang sama juga disampaikan oleh Reimer, bahwa untuk meratakan pendidikan maka kelembagaan seperti sekolah harus dilenyapkan karena ia telah kematian fungsinya. Reimer justru menegaskan bahwa salah satu tugas terpenting kita adalah menyadarkan para orang tua supaya memikul kembali tanggung jawab mereka di bidang pendidikan. Karena pendidikan yang sejati terjadi terutama di rumah, di dalam keluarga.³⁷ Jika mengharapkan sekolah mampu melaksanakan tugas kependidikan dianggap sebagai sebuah utopia, dan mungkin lebih utopis lagi jika kita berpikir untuk menghapuskan lembaga yang sudah begitu mapan ini. Meskipun dapat kita terima bahwa lembaga paling penting dalam proses pendidikan adalah rumah tangga.

Usulan Toffler jauh lebih rasional dan realistis. Menurutnya, sistem persekolahan di masa depan harus direformasi bukan dihapuskan. Sasaran utama pendidikan masa depan adalah meningkatkan kemampuan menanggulangi (*cope ability*) individu. Tiap komunitas dan sekolah harus membentuk dewan masa depan yang bertugas untuk mengkaji dan menjajaki segala kemungkinan yang akan terjadi di masa depan, selanjutnya memproyeksikan suatu asumsi masa depan dengan

³⁴ Everett Reimer, *Op. Cit.*, hal.111.

³⁵ Robert Maynard Hutchins adalah seorang filsuf pendidikan, konselor Amerika. Ketika menjadi dekan di Universitas Chigago, bersama rekan-rekannya memperkarsai sistem pendidikan di sekolah, dan sistem ujian komprehensif masuk perguruan tinggi.

³⁶ Everett Reimer, *Op. Cit.*, hal. 155-156

³⁷ Robert Maynard Hutchins, *Are We Educating Our Children for the Wrong Future?*. Terj. Muhdi Rahayu, Yogyakarta, LkiS, 2008, hal.123.

mendefinisikan tanggapan pendidikan yang koheren dengan asumsi itu. Perlu dibangun beberapa alternatif citra masa depan yang sinambung, yaitu berbagai mengenai bentuk keluarga dan hubungan antar manusia, masalah etika dan moral yang akan timbul, teknologi yang akan mengelilingi kita dan struktur organisasi yang akan kita masuki.³⁸

Selanjutnya, beliau menyarankan agar sistem persekolah jangan terlalu kaku. Seorang anak bisa saja tidak perlu mengikuti beberapa mata pelajaran sekolah, jika saja pelajaran tersebut dapat diketahui melalui sumber lain, misalnya, orang tuanya yang kebetulan seorang ilmuwan yang mampu dan berkesempatan mengajar anak tersebut. Dalam hal ini sang anak hanya menjalin kontrak belajar untuk mata pelajaran tertentu. Di samping itu, tempat belajar bukan hanya di kelas tetapi lebih banyak di luar kelas, bukan untuk mengamati tetapi terjun langsung dalam kehidupan riil masyarakat. Tegasnya, sekolah masa depan, menurut versi Toffler, bukanlah sekumpulan gedung, murid-murid yang berseragam, bel keluar-masuk, daftar mata pelajaran, guru otoriter, rapor, jumlah sks, IPK, gelar, ijazah dan sebagainya dan seterusnya.

Di lain pihak perkembangan teknologi informasi menyebabkan peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan akan mulai bergeser. Sekolah tidak lagi akan menjadi satu-satunya pusat pembelajaran karena aktivitas belajar tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Peran guru juga tidak akan menjadi satu-satunya sumber belajar karena banyak sumber belajar dan sumber informasi yang mampu memfasilitasi seseorang untuk belajar. Adalah Wen, seorang usahawan teknologi mempunyai gagasan bahwa sekolah di masa yang akan datang berubah secara drastis. Secara fisik, sekolah tidak perlu lagi menyediakan sumber-sumber daya yang secara tradisional berisi bangunan-bangunan besar, tenaga yang banyak dan perangkat lainnya. Sekolah harus bekerja sama secara komplementer dengan sumber belajar lain terutama fasilitas internet yang telah menjadi *sekolah maya*.

Namun demikian, bagaimanapun kemajuan teknologi informasi, keberadaan sekolah tetap akan diperlukan. Ada sisi-sisi tertentu dari fungsi dan peranan sekolah yang tidak dapat tergantikan, misalnya relasi antar individu dalam mengembangkan kepribadian, rasa kebersamaan, kohesi sosial, dan lain-lain. Teknologi informasi hanya mungkin menjadi pengganti fungsi penyebaran informasi dan sumber belajar atau sumber bahan ajar.

³⁸ Alvin Toffler, *Op.Cit.* hal.354-365

Atau, barangkali kita perlu menghidupkan kembali *scholae* masa lalu, tentu saja dengan sedikit inovasi tanpa mengurangi orisinalitasnya, sebagai salah satu media alternatif bagi pendidikan masyarakat. Mungkin hal ini jauh lebih mudah ketimbang mengikuti saran Illich yang menghendaki penghapusan sekolah, atau pun solusi Toffler yang membutuhkan reformasi sistem persekolahan yang tak mungkin terjadi tanpa perubahan sistem dan kultur sosial.

PENUTUP

Memberdayakan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, tidak cukup dengan hanya merubah sistem kelembagaannya, tetapi yang terpenting adalah merubah paradigma masyarakat tentang sekolah. Sekolah merupakan ciptaan masyarakat. Oleh karena itu, ia akan tampil menurut apa yang dicitrakan masyarakat terhadapnya, ia akan hadir sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh masyarakat. Ketika dalam masyarakat terjadi dominasi kelas tertentu terhadap yang lain, termasuk dalam hal ini mendominasi pengambilan keputusan dalam hal persekolahan, maka segeralah sekolah akan menjadi instrumen penindasan. Sekolah tidak lagi menjadi lembaga pemberdayaan masyarakat, tetapi berubah menjadi lembaga yang memperdaya masyarakat.

Bagaimanapun juga sekolah-sekolah katolik, merupakan bagian dari karya Gereja. Oleh karenanya pengelolaannya seharusnya mendukung cita-cita Gereja yaitu membangun Kerajaan Allah. Sekolah katolik merupakan komunitas pemanusiaan manusia melalui asimilasi sistematis dan kritis atas budaya. Oleh karena itu suasana kekatolikan (*sensus catholicus*) mestinya mewarnai seluruh dinamika kehidupan sekolah katolik. Dan semoga sekolah-sekolah katolik menata diri menjadi lembaga pendidikan, sebagai *ibu asuh* nan belaskasih membantu para orangtua mengusahakan dan mewujudkan keluarga-keluarga katolik menjadi *ecclesia domestica*.

Referensi:

- Azra, Azyumardi. 2000. *Esai-esai Intelektual Pendidikan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Banawiratma, Y.B.1991. *Iman, Pendidikan, dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Kanisius.
- Collins, Randall. *The School and Society*. Chicago: The University of Chicago Press. Terj. Utomo Dananjaya et.al., 1999. Jakarta: LP3ES.
- Driyarkara, N.(1980) *Driyarkara tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eskobar, M., et. al. *Sekolah Kapitalisme yang Licik: Dialog Bareng Paulo Freire*. Terjemahan Muhdi Rahayu, 2008, Yogyakarta: LkiS.
- Familiaris Consortio. 1993. Seri Dokumen Gerejawi No. 39. Jakarta: Dokpen KWI
- Freire, Paulo. T. Th. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terjemahan Utomo Dananjaya et.al., 1985. Jakarta: LP3ES.
- Husen, Torsten. *Masyarakat Belajar*. Terj. Surono Hargosenoyo dan Yusuf Hadi Miarso, Cet. II, 2004, Jakarta: Rajawali.
- Hutchins, Robert Maynard. *Are We Educating Our Children for the Wrong Future?*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc. Terj. Muhdi Rahayu, 2008. Yogyakarta: LkiS.
- Illich, Ivan. *Deschooling Society*. New York: Harper & Row Publisher. Terj. Surono Hargosenoyo dan Yusuf Hadi Miarso Cet. 3. 1998. Jakarta: Rajawali
- Reimer, Everett. T. Th. *Matinya Sekolah*. Terj. Joko Suryatno, 2000. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Supratiknya, A. 2011. *Menggugat Sekolah*. Kumpulan Esai Psikologi dan Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Toffler, Alvin. *Kejutan Masa Depan*. Cet. IV. Terj. Sri Koesdiyatinah SB, 1992. Jakarta: Pantja Simpati.
- Topatimasang, Roem. 1998. *Sekolah itu Candu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

* * *